



Gambaran *Religiusitas* pada *Fujoshi* di Kota Banjarmasin

Putri Wulandari^{1*}, Siti Faridah², Mahdia Fadhila³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*Email: shinestaaa.putri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiusitas pada *fujoshi* di Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa muslimah di salah satu universitas di Kota Banjarmasin yang berusia 18-30 tahun dan menyukai fiksi *homoerotis*. Adapun pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki gambaran religiusitas yang berbeda-beda berdasarkan dimensi religiusitas Glock & Stark. Ditemukan bahwa salah satu subjek memiliki dimensi religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek lainnya. Selain itu, satu subjek merasa bahwa terjadi konflik internal dalam diri ketika dihadapkan pada keinginan untuk mendukung gerakan feminisme dalam komunitas *fujoshi* yang ternyata didalamnya terdapat pula dukungan untuk kaum LGBT. Satu subjek lainnya merasa bahwa dirinya adalah seorang yang munafik karena tidak mendukung gerakan LGBT, tetapi menyukai fiksi *homoerotis*. Meskipun ketiganya memiliki ketertarikan pada fiksi *homoerotis*, namun ketiganya tidak membenarkan perilaku tersebut.

Kata kunci: *fujoshi*, *homoerotis*, religiusitas

PENDAHULUAN

Homoseksual bukanlah fenomena baru dalam masyarakat pada era milenial saat ini. Dahulu perilaku-perilaku tersebut masih dianggap tabu bagi kebanyakan orang. Namun, perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah pandangan terhadap fenomena ini, dimana kini homoseksualitas dianggap sebagai bagian yang lumrah dalam kehidupan modern (Khairani & Saefudin, 2018). Hal ini disebabkan karena banyaknya kelompok-kelompok LGBT yang terus berusaha agar LGBT di lihat oleh dunia. Upaya yang dilakukan oleh kelompok tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan

terhadap mereka, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan elite (Amanda, 2020).

Di negara Jepang, pendukung gerakan LGBT mengekspresikan dukungannya melalui media dalam bentuk bacaan dan tontonan. Bacaan dan tontonan tersebut berupa *genre anime* dan *manga* yang menceritakan kisah percintaan antara sesama lelaki yang dinamakan *yaoi*. *Yaoi* juga bisa dikenal dengan sebutan *Boy's love*, yaitu sebutan untuk genre fiksi yang menceritakan sebuah hubungan antara dua orang pria atau lebih dalam sebuah hubungan yang bersifat romantis atau yang dikenal dengan istilah *homoseksual* (Kristanto & Alie, 2018).

Terdapat istilah dalam ajaran agama Islam yang digunakan untuk menggambarkan perilaku *homoseksual*, sebutan tersebut adalah *liwath* (اللوواط) yang berasal dari kata luth “لوط”. Sedangkan sebutan untuk pelaku *homoseksual* tersebut adalah Luthy (اللوطي) (Razak, 2016). Rohmawati (2016) menjelaskan bahwa kata *liwath* sendiri secara etimologis memiliki arti cinta dan melekat, atau cinta yang melekat (*al-hub al-laziq bi al-qalbi*). Perlu diketahui pula bahwa kata *liwath* sebenarnya diambil dari nama Nabi Luth (Daud, 2019). Sebutan *liwath* ini bukan hanya digunakan untuk menggambarkan perilaku seksual (*sexual behavior*) namun digunakan juga untuk menggambarkan orientasi seksual yang secara psikologis melibatkan cinta, perasaan, dan ketertarikan yang berkaitan dengan *homoseksual* (Sa'dan, 2016).

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang hubungan *homoseksual*. Beberapa di antaranya adalah surah Al-A'raf ayat 80 sampai 81 yang membahas dan menceritakan azab yang dialami oleh kelompok Nabi Luth. Ayat tersebut menegaskan larangan perbuatan *homoseksual* (sodomi), dan menjelaskan bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu bentuk kedurhakaan yang besar (*fahishah*) (Aziz & Abidin, 2019). *Fahishah* sendiri merupakan suatu predikat untuk sebuah keburukan atau pelanggaran yang sulit untuk

dimaafkan (Kisworo, 2016). Perbuatan *homoseksual (liwath)* dalam hukum fiqih atau hukum pidana Islam merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama dan norma sosial, bertentangan dengan sunnatullah (*god's law/nature*), dan bertentangan dengan fitrah manusia. Oleh karena, itu perbuatan *homoseksual* atau *liwath* termasuk dosa besar yang harus di jauhi (Sibli, 2017).

Seorang muslim tentu saja dianjurkan untuk menjauhi perbuatan tercela tersebut, serta menunjukkan sikap ketidaksetujuan terhadap LGBT. Namun, fenomena LGBT semakin tersebar luas di era modern, dan sampai saat ini sudah terdapat 23 negara yang melegalkan LGBT (Rahmatullah & Azhar, 2019). Hal tersebut tidak terlepas dari gencarnya usaha para pendukung LGBT untuk menyebarkan pengaruhnya bahkan hingga ke media sosial. Selain itu, karya-karya fiksi yang mengandung *homoerotis* pun mulai tersebar baik dalam bentuk fisik maupun digital (Gusri, Arif & Dewi, 2020). Karya fiksi menurut Musyarofah (2020) dapat juga disebut dengan karya sastra. Adapun arti kata *homoerotis* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan sesuatu seperti film, literatur, dan gambar yang dimaksudkan untuk pria *homoseksual* (Rahmawati, Anindhita, Decintya, Lusiana & Wisesa, 2020). Jadi, dapat diketahui bahwa fiksi *homoerotis* adalah karya fiksi yang menceritakan suatu hubungan romantis dari pasangan sesama jenis.

Tersebarnya karya-karya fiksi *homoerotis* ini akhirnya menyebabkan banyak muslim yang mulai tertarik untuk mengeksplorasi dunia LGBT meskipun tidak secara langsung terlibat dalam praktik *homoseksual* atau *lesbianisme*. Melihat banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang melarang tindakan *homoseksual* dan *lesbianisme*, maka seorang muslim hendaknya menghindari segala hal yang dapat mengarah pada tindakan tersebut. Namun, di Indonesia sendiri telah muncul komunitas-komunitas yang menyukai karya-

karya fiksi dan tontonan *homoerotis*, yang bahkan anggotanya terdiri dari individu muslim dan Muslimah (Ayudyasari & Wirman, 2016).

"*Fujoshi*" adalah istilah dalam budaya populer Jepang untuk wanita yang menikmati dan mengkonsumsi karya-karya fiksi yang berfokus pada hubungan antar karakter laki-laki dalam hal romantis atau seksual. Sebutan ini bertujuan sebagai bentuk ejekan, karena *Fujoshi* sendiri memiliki arti kata *rotten lady* yang berarti perempuan busuk. *Fujoshi* biasanya menikmati genre seperti *yaoi* (karya yang memiliki kisah tentang hubungan romantis atau seksual antar karakter laki-laki). *Fujoshi* umumnya sering terlibat dalam aktivitas seperti membaca manga, menonton anime, atau mengikuti fandom yang berfokus pada karya-karya tersebut (Ani, 2018).

Sosok *fujoshi* yang ada di Indonesia umumnya adalah para wanita yang menggemari suatu fandom seperti *otaku*, *wota*, dan lain-lain. Individu ini biasanya aktif dalam bermedia sosial dan umumnya memiliki profesi sebagai mahasiswa dan pekerja, bahkan di antaranya ada yang masih berstatus sebagai pelajar. Rata-rata umur *fujoshi* yang ada di Indonesia berkisar antara 18 sampai 30 tahun, namun terdapat pula *fujoshi* yang memiliki usia lebih muda (Inayati, 2019).

Pembahasan mengenai *fujoshi* dalam Al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara langsung, namun dapat diqiyaskan dengan zina mata. Sebagaimana yang telah diketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa seorang *fujoshi* adalah individu yang menggemari karya fiksi baik berupa bacaan maupun tontonan yang bertema *homoerotis*, maka dapat diketahui bahwa penglihatan berperan penting dalam aktivitas tersebut. Jauziyyah (2016) menerangkan bahwa menggunakan penglihatan untuk sesuatu yang dilarang oleh agama disebut sebagai zina mata. Dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 30, Allah SWT memerintahkan laki-laki maupun perempuan untuk selalu menjaga pandangannya (Rahmadani, 2020).

Menurut beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti mengetahui bahwa masih terdapat dimensi-dimensi *religiusitas* yang dimiliki oleh seorang *fujoshi* muslimah, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *religiusitas* pada *fujoshi* yang pastinya memiliki beberapa ketidaksesuaian sehingga para *fujoshi* menggemari fiksi *homoerotis*. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Banjarmasin karena di kota tersebut belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai *fujoshi*. Padahal, para *fujoshi* telah mulai menyebar dan membaur dengan masyarakat. Peneliti mencari subjek yang merupakan seorang mahasiswi karena rata-rata *fujoshi* di Indonesia berada disekitar masa dewasa awal yakni pada umur 18-30 tahun, yang umumnya berada di level perguruan tinggi dan berprofesi sebagai mahasiswi atau karyawan (Rahwati, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria seorang mahasiswi muslimah di salah satu universitas Kota Banjarmasin, beragama Islam, berumur 18-30 tahun, menyukai fiksi *homoerotis*, serta bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Alasan peneliti mencari subjek yang merupakan seorang mahasiswi karena rata-rata *fujoshi* di Indonesia adalah wanita yang berada pada masa dewasa awal yakni pada umur 18-30 tahun, yang umumnya berada di level perguruan tinggi dan berprofesi sebagai mahasiswi atau karyawan.

Data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah subjek

penelitian itu sendiri, yaitu mahasiswi muslimah di Kota Banjarmasin. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah orang yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian seperti keluarga dan teman. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur dan observasi untuk menggali data mengenai gambaran *religiusitas* subjek.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis saat di lapangan. Peneliti melakukan analisis sebelum di lapangan melalui studi pendahuluan untuk menetapkan fokus penelitian. Peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan pada subjek penelitian tentang *religiusitas* dan *fujoshi*, dan menggunakan data tersebut untuk menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis saat di lapangan menggunakan teknik wawancara dan observasi, kemudian data yang didapatkan direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif pendek.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan inisial HM, KM dan KY. Ketiga subjek merupakan mahasiswi muslimah yang berkuliah di salah satu universitas Kota Banjarmasin. Berikut adalah tabel identitas subjek:

Tabel 1
Identitas Subjek

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Domisili
01	HM	Perempuan	23	SMA	Mahasiswi	Banjarmasin
02	KM	Perempuan	23	SMA	Mahasiswi	Banjarmasin
03	KY	Perempuan	23	MAN	Mahasiswi	Banjarmasin

Peneliti melakukan tiga kali sesi wawancara dengan masing-masing subjek yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, terdapat sembilan sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah jadwal waktu wawancara peneliti dengan ketiga subjek:

Tabel 2

Waktu Wawancara Subjek

No	Nama	Wawancara Sesi 1	Wawancara Sesi 2	Wawancara Sesi 3
01	HM	Selasa, 05 Oktober 2021. Pukul 08:42 - 09:15	Rabu, 06 Oktober 2021. Pukul 09:22 - 10:11	Jumat, 08 Oktober 2021. Pukul 14:23 - 15:00
02	KM	Minggu, 03 Oktober 2021. Pukul 07:38 - 08:19	Senin, 04 Oktober 2021. Pukul 11:11 - 11:57	Jumat, 08 Oktober 2021. Pukul 08:30 - 09:07
03	KY	Senin, 04 Oktober 2021. Pukul 13:51 - 14:32	Kamis, 07 Oktober 2021. Pukul 14:02 - 14:41	Sabtu, 09 Oktober 2021. Pukul 09:30 - 10:06

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur menggunakan teori Glock dan Stark (1965) mengenai *religiusitas* beserta dimensi-dimensinya yang meliputi dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensi) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki gambaran *religiusitas* yang berbeda-beda berdasarkan kelima dimensi *religiusitas* tersebut. Salah satu subjek memiliki dimensi *religiusitas* yang lebih tinggi dibanding dengan subjek lainnya, namun ada pula dimensi *religiusitas* subjek yang lebih rendah dari subjek lainnya. Seperti HM yang memiliki dimensi praktik agama yang lebih tinggi dibandingkan dua subjek lainnya yang diketahui memiliki dimensi praktik agama yang rendah. Selain itu ada KY yang memiliki dimensi pengetahuan agama yang lebih tinggi dibandingkan

subjek lainnya dan HM yang memiliki dimensi pengetahuan agama yang rendah. Berikut adalah tabel gambaran *religiusitas* subjek:

Tabel 3

Gambaran *Religiusitas* HM

No	Aspek	Keterangan
01	Dimensi Keyakinan	HM meyakini adanya Tuhan yaitu Allah SWT. HM juga mengakui bahwa dirinya masih belum sempurna dalam menjalankan perintah agama, namun HM tetap berusaha untuk menjalankannya.
02	Dimensi Praktik Agama	HM masih mengerjakan sholat wajib lima waktu, puasa wajib di bulan Ramadhan dan membaca wirid-wirid pendek sesudah sholat. Namun, HM masih jarang mengaji dan mengerjakan puasa sunnah.
03	Dimensi Pengalaman	HM memiliki pengalaman seperti perasaan ditegur oleh Tuhan yang ditandai dengan rasa kusam di wajah dan berkurangnya daya ingat.
04	Dimensi Pengetahuan Agama	Pengetahuan agama HM berasal dari lingkungan keluarga, orang tua dan guru di sekolah. Selain itu, HM juga memperoleh pengetahuan agama yang lebih banyak karena menghadiri beberapa pengajian, menonton ceramah di YouTube dan membaca artikel yang berisi ceramah di internet.
05	Dimensi Pengamalan	HM memiliki dasar-dasar agama yang kuat berkat keyakinan dan pengetahuan agama yang diperolehnya. Oleh karena itu, meskipun menyukai fiksi <i>homoerotis</i> HM tetap menentang sesuatu yang dilarang oleh agamanya, dan berusaha untuk berhenti menjadi <i>fujoshi</i> agar dapat menjadi hamba yang lebih baik lagi. Namun, HM pernah mengalami konflik internal dalam dirinya dimana HM ingin mendukung gerakan feminisme yang terdapat dalam komunitas <i>fujoshi</i> , tetapi ternyata dalam hal tersebut terdapat pula dukungan untuk kaum LGBT.

Tabel 4

Gambaran Religiusitas KM

No	Aspek	Keterangan
01	Dimensi Keyakinan	KM menyadari bahwa dirinya beragama Islam sehingga harus menjalankan perintah dari Allah dan menjauhi larangan-Nya.
02	Dimensi Praktik Agama	KM masih mengerjakan sholat lima waktu namun tidak rutin. KM juga melakukan puasa wajib di bulan ramadhan, namun tidak mengerjakan puasa sunnah. KM diketahui jarang mengaji, dan ketika mengaji lebih menyukai surah-surah acak seperti Yasīn dan Al-Mulk yang kemudian di murojaah ketika mengerjakan sesuatu seperti menjaga toko dll.
03	Dimensi Pengalaman	KM memiliki pengalaman perasaan seperti ditegur oleh Tuhan ketika menonton atau melihat isi <i>homerotis</i> di Instagram atau YouTube, yang ditandai dengan munculnya video ceramah atau quotes mengenai LGBT dan larangan-larangannya secara tiba-tiba.
04	Dimensi Pengetahuan Agama	KM mendapatkan pengetahuan agama secara formal di sekolah dan tempat mengaji. KM juga memperoleh pengetahuan agama informal dari orang tua dan orang-orang kampung yang sering menghabiskan waktu sore bersama KM.
05	Dimensi Pengamalan	KM memiliki dasar-dasar agama yang kuat, sehingga tidak memiliki konflik baik secara internal atau eksternal jika dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan <i>fujoshi</i> , karena KM sadar bahwa hal tersebut salah dan tidak mendukung sama sekali gerakan tersebut.

Tabel 5

Gambaran Religiusitas KY

No	Aspek	Keterangan
01	Dimensi Keyakinan	KY percaya pada rukun iman dan rukun Islam, dan menyadari bahwa sebagai seorang muslim, dirinya harus menjalankan rukun-rukun tersebut.

02	Dimensi Praktik Agama	KY mengakui bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan saat ini tidak serutin saat dirinya masih tinggal di asrama. KY masih mengerjakan sholat lima waktu namun tidak rutin, mengerjakan puasa di bulan ramadhan, dan terkadang mengerjakan puasa-puasa sunnah. Namun, KY diketahui jarang mengaji dan hanya membaca wirid pendek ketika selesai sholat.
03	Dimensi Pengalaman	KY memiliki pengalaman seperti doa yang dikabulkan Tuhan, dan datangnya pertolongan yang tidak terduga ketika dalam kesusahan.
04	Dimensi Pengetahuan Agama	Sebagian besar pengetahuan agama KY didapatkan dari sekolah berasrama yang dijalani selama enam tahun dengan <i>religiusitas</i> yang tinggi.
05	Dimensi Pengamalan	KY memiliki dasar-dasar agama yang kuat, sehingga tidak mengalami konflik internal maupun eksternal ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan <i>fujoshi</i> karena sadar bahwa perbuatan itu dilarang. Namun KY merasa bahwa dirinya munafik karena tidak mendukung namun menyukai fiksi <i>homoerotis</i> .

PEMBAHASAN

Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang (Najiyah, 2017). Internalisasi disini menurut Umar (2019) berkaitan dengan kepercayaan terhadap ketuhanan dan ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. *Religiusitas* meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dan bukan hanya berisi hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga mencakup aktivitas yang tidak tampak seperti yang terjadi di dalam hati seseorang (Bisri & Khusumah, 2019). Dalam hal ini, ketiga subjek penelitian memiliki

dimensi-dimensi religiusitas yang mereka aktualisasikan disamping mereka yang menjadi seorang *fujoshi*.

Ketiga subjek penelitian disebut sebagai *fujoshi* karena ketiganya menyukai fiksi *homoerotis*. Fiksi *homoerotis* adalah karya fiksi yang menceritakan suatu hubungan romantis dari pasangan sesama jenis. Hal ini sesuai dengan fiksi yang dinikmati oleh ketiga subjek penelitian yang mana HM menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk bacaan, KM menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk tontonan video atau film, dan KY lebih menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk bacaan. Sebagai seorang *fujoshi* sekaligus seorang yang beragama Islam, ketiga subjek memiliki gambaran *religiusitas* yang berbeda-beda. Hal tersebut dijumpai dalam setiap dimensi *religiusitas*, dimana ketiga subjek penelitian memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda.

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dalam beragama, dimana individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut (Khairudin & Mukhlis, 2019). Dalam hal ini, ketiga subjek penelitian memiliki kesamaan yakni meyakini adanya tuhan, dan satu-satunya tuhan adalah Allah SWT. HM mengakui bahwa dirinya masih belum sempurna dalam menjalankan perintah agama, namun tetap berusaha untuk menjalankannya. Adapun KM yang sadar bahwa dirinya adalah individu yang beragama Islam, dan harus menjalankan perintah dari Allah SWT dan menjauhi larangannya. Sedangkan KY memiliki kepercayaan pada rukun iman dan Islam, serta menyadari bahwa sebagai orang yang beragama Islam maka dirinya harus menjalankan rukun-rukun tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ketiga subjek memiliki persamaan pendapat mengenai *fujoshi*. Ketiga subjek sama-sama tidak membenarkan *fujoshi* dalam agama, karena sadar bahwa perbuatan tersebut memang dilarang dan tidak diperbolehkan.

Dimensi praktik agama merupakan suatu bentuk perilaku pemujaan, ketaan, dan segala hal yang dilakukan seorang penganut agama untuk menggambarkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Fahrudin, 2019). Syauqi (2019) membagi praktik-praktik keagamaan ini menjadi dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan. Dalam hal ini, ketiga subjek penelitian memiliki tingkat ketaatan dan ritual yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa HM memiliki dimensi praktik agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek lainnya, karena HM masih rutin mengerjakan kewajiban agama seperti sholat lima waktu dan puasa wajib di bulan Ramadhan. Sedangkan KM dan KY mengakui bahwa mereka tidak rutin dalam menjalankan kewajiban agama terutama mengerjakan sholat lima waktu. KY mengakui bahwa dirinya tidak lagi rutin mengerjakan ibadah wajib seperti sholat lima waktu setelah lulus dari sekolah berasrama, yang mana hal ini menyebabkan dimensi praktek agama KY rendah.

Dimensi pengalaman berisikan fakta bahwa semua agama memiliki harapan-harapan tertentu, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pemahaman subjektif bahwa individu melakukan suatu kontrak dengan kekuatan supranatural (Hadijah & Panjaitan, 2019). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman beragama seperti perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami individu yang menganut suatu agama tertentu (Rahmawati, 2016). Dalam hal ini, ketiga subjek memiliki pengalaman beragama yang berbeda-beda. HM memiliki pengalaman beragama seperti perasaan ditegur oleh Tuhan, dengan merasa bahwa wajah yang dimiliki menjadi kusam ketika bercermin dan berkurangnya daya ingat yang dimiliki. Adapun KM memiliki pengalaman berupa perasaan ditegur oleh Tuhan ketika dirinya tanpa sengaja menemukan video ceramah atau quotes ceramah yang muncul secara tiba-tiba ketika sedang menikmati fiksi *homoerotis*. Sedangkan

subjek KY memiliki pengalaman berupa perasaan bahagia karena doa yang dikabulkan oleh Tuhan, serta pertolongan yang datang secara tak terduga ketika sedang berada dalam kesulitan.

Dimensi pengetahuan agama menegaskan harapan bahwa individu yang mengikuti suatu agama atau kepercayaan setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip dasar, ritus-ritus, teks suci, dan tradisi-tradisi yang terkait dengan agama atau kepercayaan tersebut (Wibisono, 2020). Dalam hal ini, ketiga subjek memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar agama yang diajarkan oleh orangtua, sekolah, dan juga masyarakat biasa. HM memperoleh pengetahuan agama dari orang tua dan sekolah meskipun sekolah tersebut tidak didominasi dengan pendidikan agama yang tinggi, kemudian HM juga menghadiri pengajian yang diadakan di lingkungan perkuliahannya saat ini. Adapun KM memperoleh pengetahuan agama secara formal sejak duduk di bangku sekolah, baik itu sekolah yang berbasis keagamaan maupun sekolah dengan pendidikan umum. Selain itu, KM juga memperoleh pengetahuan agama secara informal dari orang tua dan penduduk kampung setempat. Sedangkan KY kebanyakan memperoleh pengetahuan agama dari sekolahnya yang memiliki sistem asrama, pada saat kuliah KY juga rutin menghadiri pengajian mingguan yang mempelajari kitab fiqih dan *sirah nabawiyah*.

Dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman beragama, dan pengetahuan agama yang didapatkan seorang penganut agama dari hari kehari. Dimensi ini banyak berhubungan dengan dimensi pengetahuan agama, yang membahas tentang sejauh mana perilaku seseorang yang beragama sejalan dengan pengetahuan agamanya (Anwar, Marnola & Suryani, 2019). Dari hasil wawancara, diketahui bahwa ketiga subjek pernah mengalami masalah yang berkaitan dengan LGBT atau *fujoshi*, namun ketiganya sama-sama

memiliki pendirian yang kuat pada dasar-dasar agama. HM pernah dihadapkan pada konflik yang terkait dengan dukungan terhadap feminisme dalam komunitas *fujoshi*, di mana HM mendukung gerakan tersebut. Namun ternyata dalam grup tersebut terdapat dukungan untuk kaum LGBT, dan disanalah HM merasa bahwa terdapat konflik internal dalam dirinya, dimana HM tidak mendukung LGBT namun tetap ingin mendukung gerakan feminisme. Adapun KM dan KY tidak mengalami konflik eksternal maupun internal ketika berhadapan dengan hal-hal yang berkaitan dengan *fujoshi* atau LGBT, karena pada dasarnya KM dan KY tidak mendukung gerakan LGBT atau membenarkan tindakan *fujoshi*. Namun, KY merasa menjadi orang yang munafik karena walaupun tidak mendukung gerakan LGBT ataupun membenarkan *fujoshi*, faktanya KY tetap menyukai fiksi *homoerotis*. Secara keseluruhan, ketiga subjek memiliki perasaan yang sama, dimana subjek merasa bersalah karena sudah menggemari karya fiksi *homoerotis*.

KESIMPULAN

Ketiga subjek penelitian memiliki gambaran *religiusitas* yang berbeda-beda berdasarkan kelima dimensi *religiusitas* menurut teori Glock & Stark. HM, KM dan KY memiliki dimensi keyakinan yang sama, dimana ketiganya meyakini bahwa Tuhan itu ada dan satu-satunya Tuhan adalah Allah SWT. Dalam dimensi praktik agama, HM memiliki dimensi praktek agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan KM dan KY. Dalam dimensi pengalaman, HM memiliki pengalaman seperti ditegur oleh Tuhan yang ditandai dengan kusamnya wajah dan berkurangnya daya ingat, KM memiliki pengalaman seperti ditegur oleh Tuhan ketika tiba-tiba muncul video atau *quotes* ceramah saat sedang menikmati fiksi *homoerotis*, dan KY memiliki pengalaman berupa perasaan bahagia karena doanya dikabulkan oleh Allah SWT dan

mendapatkan pertolongan yang tidak terduga saat mengalami kesusahan. Dalam dimensi pengetahuan agama, KY memiliki dimensi pengetahuan agama yang lebih tinggi dari HM dan KM karena memiliki latar belakang pendidikan yang didominasi oleh pendidikan agama. Sedangkan dalam dimensi pengamalan, HM, KM dan KY mampu berpegang teguh pada pedoman agama. Meskipun ketiganya memiliki ketertarikan pada fiksi *homoerotis*, namun ketiganya tidak membenarkan perilaku tersebut.

REFERENSI

- Al-Jauziyyah, I. Q. (2016). *Jangan dekati zina*. Qisthi Press.
- Amanda, A. N. N. (2020). Tinjauan HAM terhadap kelompok LGBT di kawasan Asia Tenggara. *JILS (Journal of International and Local Studies)*, 2(1), 101–110. <https://doi.org/10.56326/jils.v2i1.706>
- Ani, Y. A. (2018). Fujoshi ala Indonesia dalam penciptaan komik. *INVENSI*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i1.2104>
- Anwar, D., Marnola, I., & Suryani. (2019). Pengaruh religiusitas dan komunitas terhadap motivasi berwirausaha para pemuda. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 4(2), 181–192. <https://doi.org/10.15548/jebi.v4i2.244>
- Ayudiyasari, D., & Wirman, W. (2016). Konstruksi makna gay bagi penggemar manga yaoi (fujoshi) pada anggota komunitas otaku di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–15.
- Aziz, T., & Abidin, A. Z. (2019). Pendekatan munasabah psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis kisah Luth dan kaumnya dalam Al-Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(2), 151–183. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.94>
- Bisri, K., & Khusomah, N. (2019). Religiusitas mahasantri Semarang. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 39–61.

- Daud, F. K. (2019). Analisa pemikiran Musdah Mulia di media massa tentang homoseksual: Kajian historis, teologis dan psikologis. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 2(1), 111–131. <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v2i1.854>
- Fahrudin, M. (2019). Hubungan religiusitas dengan pengambilan keputusan orang tua untuk memilih sekolah dengan sistem Kuttab di pendidikan iman dan Qur'an Baitul Izzah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 265–273. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4782>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Gusri, L., Arif, E., & Dewi, R. S. (2020). Konstruksi identitas gender pada budaya populer Jepang (analisis etnografi virtual fenomena fujoshi pada media sosial). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 88–95. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.520>
- Hadijah, D. F., & Panjaitan, I. (2019). Pengaruh religiusitas, sifat machiavellian, dan orientasi etika terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi akuntansi dan independensi sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 4(2), 10–26. <https://doi.org/10.52447/jam.v4i2.2329>
- Inayati, R. N. (2019). Perspektif fujoshi terhadap interaksi antar sesama pria dalam manga watashi ga motete dousunda. *JAPANOLOGY*, 7(2), 155–168.
- Khairani, A., & Saefudin, D. (2018). Homoseksual berdasarkan pandangan psikologi Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114–136. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>
- Khairudin, & Mukhlis. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85–96. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Kisworo, B. (2016). Zina dalam kajian teologis dan sosiologis. *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 1–24.
- Kristanto, A. B. D., & Alie, A. (2018). Studi fenomenologi tentang laki-laki (fudanshi) penggemar fiksi romantis homoerotis Jepang (yaoi) di Kota Surabaya. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.564>

- Musyarofah, S. (2020). Membangun pemahaman terhadap karya sastra berbentuk fiksi (telaah sifat dan ragam fiksi naratif). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 23–34. <https://doi.org/10.52166/humanis.v12i1.1875>
- Najiyah, F. (2017). Pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap loyalitas kerja agency pada PT. Takaful Umum cabang Surabaya. *OECOMICUS: Journal of Economics*, 2(1), 26–44. <https://doi.org/10.15642/oje.2017.2.1.26-44>
- Rahmadani, R. (2020). Analysis of sexual education in adolescents (study of the Qur'an surah An-Nur verses 30-31). *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(2), 121–136. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.100>
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2019). Pendidikan spiritual berbasis tasawuf (upaya meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual di pesantren). *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 235–252. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1746>
- Rahmawati, D., Anindhita, W., Decintya, Lusiana, A., & Wisesa, N. R. (2020). An ethnography of shipping as a communication practice within the fujoshi community in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 42(6), 440–450. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.178>
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro. *Jurnal Community Development*, 1(2), 35–52.
- Rahwati, W. (2017). Kritik terhadap nilai phallosentris dalam novel Saman, Larung dan Anime Junjou Romantica: Studi komparatif genre sastra wangi and genre yaoi. *Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2), 73–87. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v17i2.1373>
- Razak, S. (2016). LGBT dalam perspektip agama. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 50–68.
- Rohmawati. (2016). Perkawinan lesbian, gay, biseksual dan transgender/transeksual (LGBT) perspektif hukum Islam. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 305–326. <https://doi.org/10.21274/ahkam.2016.4.2.305-326>
- Sa'dan, M. (2016). LGBT dalam perspektif agama dan HAM. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 16–25.

- Sibli, N. (2017). Larangan homoseksual dalam pasal 292 KUHP dan pasal 494 KUHP ditinjau dari hukum pidana. *Lex Et Societatis*, 5(6), 13–20. <https://doi.org/10.35796/les.v5i6.17902>
- Syauqi, T. A. (2019). Gambaran motivasi berprestasi peer group religius pada mahasiswa. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 133–139. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.2936>
- Umar, M. (2019). Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71–77. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.